



LITERASI INFORMASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR PASCA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Muhtar Mochahamad Solihin
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 May 2024

Accepted: 26 Dec 2025

Published: 28 Dec 2025

Keyword:

Literasi informasi,
mahasiswa tingkat akhir,
pasca pembelajaran jarak
jauh

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh serta faktor yang memengaruhinya. Metode kuantitatif survei digunakan terhadap 97 mahasiswa semester 8 di lima fakultas agama. Hasil menunjukkan literasi informasi berada pada kategori sedang cenderung tinggi (65,98%) dan dipengaruhi secara positif oleh efikasi diri. Temuan menekankan pentingnya integrasi literasi informasi dalam pembelajaran perguruan tinggi.

This study examines information literacy among final-year students after distance learning and its influencing factors. A quantitative survey was conducted with 97 eighth-semester students from five religious faculties. The results indicate that students' information literacy is at a moderate-to-high level (65.98%) and is positively associated with self-efficacy. These findings highlight the importance of systematically integrating information literacy into higher education learning.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi informasi yang baik perlu dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir agar dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Terlebih lagi, mahasiswa tingkat akhir yang lebih banyak belajar materi perkuliahan dengan jarak jauh karena kondisi pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadi penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh atau secara online kurang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian Nasution (2021) misalnya menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memahami materi kuliah yang diajarkan melalui pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian Khamid dan Umam (2021) dan hasil penelitian Darsono et al. (2020) juga menunjukkan hal yang sama bahwa mahasiswa tidak dapat memahami materi kuliah dengan pembelajaran jarak jauh karena mereka lebih banyak menerima tugas daripada penjelasan dosen terkait materi kuliah. Maka dari itu, hasil penelitian Merdekawati dan Kumalasari (2021) dan Hatmo (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menyukai pembelajaran jarak jauh, dan menganggap pembelajaran langsung lebih efektif daripada pembelajaran jarak jauh.

Kondisi demikian menjadikan mahasiswa tingkat akhir yang saat ini kembali beraktifitas normal (pasca pembelajaran jarak jauh), mau tidak mau perlu memiliki kemampuan adaptasi literasi informasi yang baik. Mahasiswa tingkat akhir tersebut menjadi sebuah generasi yang dituntut untuk dapat segera menyesuaikan diri dengan situasi kondisi yang baru karena mereka lebih banyak belajar materi kuliah dengan pembelajaran jarak jauh (online), sementara menyelesaikan studi (menyusun skripsi) dilakukan secara langsung (offline).

Menurut KBBI, "literasi" diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, sementara "informasi" diartikan sebagai penerangan, pemberitahuan, kabar, atau berita mengenai suatu hal. Informasi tersebut dapat disederhanakan sebagai pesan atau hal atau fenomena yang memiliki makna untuk disampaikan dan dibahas. Berasal dari penjelasan tersebut, maka literasi informasi dapat dijelaskan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis pesan atau hal yang memiliki makna untuk disampaikan dan diperbincangkan. Paul Zurkowski (Sudarsono, 2007) menjelaskan literasi informasi sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai sumber informasi untuk menyelesaikan tugas mereka karena sudah melek informasi. Oleh karena itu, literasi informasi dapat dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami informasi untuk digunakan dalam mengatasi masalah. Konsep literasi informasi tersebut akhirnya mulai dikenal secara luas dan mendapat respon di seluruh dunia.

Literasi informasi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami informasi untuk digunakan dalam memecahkan masalah, memahami kapan informasi diperlukan, menemukan dan mengevaluasi berbagai sumber informasi, mengorganisasikan dan menyatukan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya, dan menyebarkan informasi dengan efektif dan efisien (Darmono dalam Yusniah, 2016). Menurut Hapiro dan Hughes, seseorang harus memiliki tujuh keterampilan agar dianggap literat (melek) informasi, yaitu literasi alat, literasi sumber daya, literasi sosial-struktural, literasi penelitian, literasi publikasi, literasi teknologi baru, dan literasi kritis (Dewi & Rochanah 2017). Literasi informasi didefinisikan oleh Webber dan Johnston sebagai perilaku mendapatkan informasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan seseorang dan memahami pentingnya penggunaan informasi yang bijaksana dan etis dalam masyarakat (Armstrong et al., 2005). Dengan penjelasan ini, kita dapat memahami literasi informasi sebagai kesadaran dan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengelola, memanfaatkan, dan menyampaikan informasi dalam upaya menyelesaikan masalah.

The Council of Australian University Librarian (CAUL) juga menyebut literasi informasi sebagai pemahaman dan seperangkat kemampuan yang memungkinkan orang menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperlukan (Armstrong et al. 2005). Adapun literasi informasi didefinisikan oleh American Library Association (ALA) sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, termasuk memahami kapan informasi itu diperlukan. Literasi informasi juga didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan yang mencakup penemuan informasi secara reflektif, pemahaman tentang proses produksi dan penghargaan informasi, dan penggunaan infor Kemampuan untuk melakukan penelitian dan berpikir kritis terkait dengan literasi informasi (ACRL 2016).

Banyaknya informasi yang didistribusikan saat ini, sulit untuk membedakan mana yang dapat dipercaya dan mana yang tidak, maka dari itu Al Hamidy dan Heriyanto (2012) menjelaskan literasi informasi sebagai kemampuan penting yang harus dimiliki mahasiswa selama proses pembelajaran di perguruan tinggi. Terkait hal ini, Solihin

(2022) mengatakan bahwa menjadi sadar informasi sangat penting bagi mahasiswa untuk lebih mudah belajar di kampus, terutama ketika belajar dilakukan secara online. Yokhebed (2018) menjelaskan bahwa pelatihan dapat dilakukan untuk mendukung pembelajaran meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi informasi mahasiswa.

Juwita dan Hamidah (2018) menyatakan bahwa mahasiswa harus memiliki literasi informasi yang baik sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dan mendukung kegiatan dalam proses pembelajaran, termasuk menjadi alat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa sedang, dengan tahapan pemula 27,39%, tahapan menengah 43,44%, tahapan ahli 21,28%, dan tahapan maju 7,8%. Hasil penelitian Septiana dan Wirangga (2019) menunjukkan tingkat literasi yang baik ketika mahasiswa sudah memahami informasi yang dibutuhkan dan telah memahami masalah yang muncul terkait dengan informasi tersebut. Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Hamidah (2018) menemukan bahwa literasi mahasiswa sedang.

Menurut Prasetyo et al. (2018) literasi informasi mahasiswa baru dengan standar ukuran ACRL dianggap terampil atau cukup baik. Kondisi harus ditingkatkan, bagaimanapun, karena penguasaan dan penggunaan informasi selama proses pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa adalah dengan mengadakan kursus pelatihan dan bimbingan atau klinik literasi yang diadakan secara teratur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Wirangga pada tahun 2019, mahasiswa jurusan teknik yang selalu berhubungan dengan teknologi memiliki literasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa jurusan manajemen bisnis. Hal ini dikarenakan mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan menggunakan teknologi daripada mahasiswa jurusan manajemen bisnis. Karena itu, mahasiswa yang literat informasi sudah terbiasa memahami konteks dari informasi tersebut. Kemampuan literasi informasi mahasiswa juga dipengaruhi oleh pendidikan mereka sebelum kuliah.

Penelitian ini memiliki distingsi novelty yang jelas bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu terutama terkait topik kajian literasi informasi yang diangkat spesifik pada kelompok mahasiswa tingkat akhir angkatan 'covid' yang lebih banyak belajar materi kuliah menggunakan metode pembelajaran jarak jauh, sementara menyelesaikan studi (menyusun skripsi) dilakukan secara langsung. Padahal, tuntutan, tantangan dan kebutuhan mahasiswa tingkat akhir tetap sama (tidak jauh berbeda) dengan mahasiswa tingkat akhir sebelum maupun saat pandemi Covid-19 terjadi. Berdasarkan hal tersebut menjadi penting dan menarik penelitian literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan tujuan: 1) menggambarkan karakteristik responden yaitu mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh, 2) menganalisis literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh, dan 3) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode survey. Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif dengan metode survey karena penelitian ini mengkaji objek berupa fenomena yang teramati di permukaan dengan hanya mengambil sampel namun hasilnya dapat digeneralisir (mendeskripsikan populasi). Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Singarimbun dan Effendi (2008) yang menyatakan bahwa

metode survey merupakan metode penelitian dalam pendekatan kuantitatif yang cukup mengambil sampel dari populasi untuk diambil kesimpulan.

Sumber data penelitian ini adalah primer karena mengambil data langsung dari responden, yaitu mahasiswa tingkat akhir angkatan 2019 atau semester 8 pada tahun 2023 di lima fakultas agama yang ada di kampus agama Islam terbesar. Maka dari itu, populasi penelitian di sini adalah mahasiswa di kampus agama Islam yang memiliki karakteristik cukup unik atau khas daripada mahasiswa pada umumnya karena berbagai materi perkuliahan yang dipelajari mahasiswa dikaitkan dengan ilmu agama. Terkait hal tersebut, sampel penelitian ini adalah sebagian mahasiswa yang terpilih untuk dijadikan responden inti sebanyak 97 orang. Jumlah sampel tersebut dihitung menggunakan rumus Slovin yang kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kelompok fakultas menggunakan rumus proporsional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel sesuai stratum

n = Jumlah sampel keseluruhan

N_i = Jumlah populasi sesuai stratum

N = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan hasil perhitungan proporsional tersebut, maka jumlah sampel dan populasi untuk kelima kelompok fakultas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

No.	Fakultas Agama di UIN Jakarta	Populasi (orang)	Sampel (total)
1.	Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)	625	24
2.	Fakultas Dirosat Islamiyah (FDI)	142	5
3.	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)	865	33
4.	Fakultas Syariah dan Hukum (FSH)	550	21
5.	Fakultas Ushuluddin (FU)	374	14
Total		2.556	97

Sumber: diolah dari data penelitian, 2023

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kuesioner sebagai instrumen pengumpul data memiliki tingkat ketepatan dan konsistensi yang memadai sehingga mampu menghasilkan data penelitian yang sah dan terpercaya. Uji validitas berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mengukur konstruk yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen digunakan berulang kali (Sugiyono, 2011). Pengujian instrumen dilakukan melalui empat tahap, yaitu pendefinisian variabel secara operasional, uji coba kuesioner kepada 30 mahasiswa di luar responden inti dengan karakteristik serupa, tabulasi data, serta penghitungan korelasi antara skor setiap item dengan skor total menggunakan rumus korelasi product moment (Singarimbun & Effendi, 2008). Berdasarkan kriteria validitas r hitung $\geq r$ tabel (0,361 pada taraf signifikansi 5%), hasil uji menggunakan SPSS 26 menunjukkan bahwa 17 dari 20 item variabel literasi informasi dinyatakan valid, seluruh 12 item variabel efikasi diri valid.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*). Waktu pengambilan data lapangan pada tanggal 24 Maret sampai dengan 9 April 2023 menggunakan kuesioner secara online. Terkait teknik analisis data,

penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif menggunakan tabel frekuensi dan persentase untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua, dan analisis statistik inferensial menggunakan korelasi rank Spearman untuk menjawab tujuan penelitian ketiga.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Jumlah uang saku responden

Jumlah uang saku responden dapat dilihat pada Tabel 2 yang diartikan sebagai rata-rata uang saku yang dimiliki responden dalam sebulan.

Tabel 2. Jumlah persentase uang saku responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Rp 300.000 – Rp 2.200.000 (R)	92	94.85
> Rp 2.200.000 – 4.100.000 (S)	2	2.06
> 4.100.000 – Rp 6.000.000 (T)	3	3.09
Jumlah	97	100.00

Sumber: diolah dari data penelitian, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata uang saku mahasiswa (94.85 persen) paling banyak masuk dalam kategori rendah dengan besaran antara Rp 300.000 hingga Rp 2.200.000 per bulan. Adapun sisanya (5.15 persen) masuk dalam kelompok kategori sedang dan tinggi dengan besaran uang saku berkisar lebih dari Rp 2.200.000 hingga Rp 6.000.000 dalam sebulan. Kategorisasi ini menggunakan rumus perhitungan standard deviasi.

Durasi akses internet

Durasi akses internet dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan responden untuk mengakses internet setiap hari yang diukur dengan menit atau jam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden mengakses internet tergolong singkat (48.45 persen) cenderung sedang (40.21 persen). Adapun sebagian kecil responden lainnya (11.34 persen) mengakses internet dengan intensitas yang tergolong lama mulai dari 621 menit atau 10.34 jam hingga 900 menit atau 15 jam. Adapun waktu rata-rata responden mengakses internet dalam sehari selama 390 menit atau 6.5 jam. Kategorisasi ini menggunakan rumus perhitungan standard deviasi. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

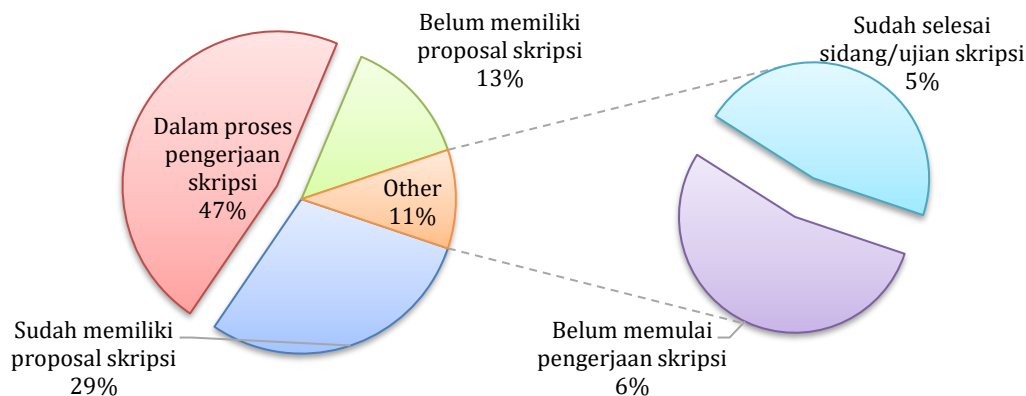
Tabel 3. Jumlah dan persentase durasi akses internet responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Singkat (60 – 340 menit)	47	48.45
Sedang (341 – 620 menit)	39	40.21
Lama (621 – 900 menit)	11	11.34
Jumlah	97	100.00

Sumber: diolah dari data penelitian, 2023

Kondisi responden saat ini

Kondisi responden saat ini adalah kegiatan yang dilakukan responden menyelesaikan studi saat penelitian ini berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

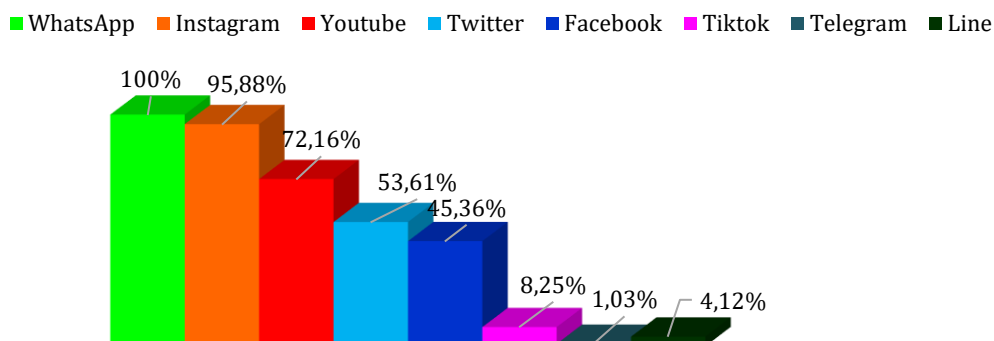


Gambar 1. Kondisi responden saat ini

Gambar 1 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden sedang mengerjakan skripsi, dan hanya sebagian kecil saja yang belum mengerjakan skripsi. Gambar 1 juga menjelaskan bahwa hampir setengah responden sedang mengerjakan skripsi, namun lebih dari seperempat responden sudah memiliki proposal skripsi memiliki arti bahwa ada sebagian kecil responden sedang menyusun proposal. Meski demikian, sebagian kecil responden yang belum memiliki proposal skripsi memiliki arti bahwa responden tersebut ada yang belum juga memulai untuk menyusun proposal skripsi. Pada Gambar 1 ditunjukkan bahwa baru sebagian kecil saja responden berhasil mengerjakan skripsi sampai pada tahap sidang ujian skripsi.

Media sosial yang dimiliki dan yang paling sering diakses

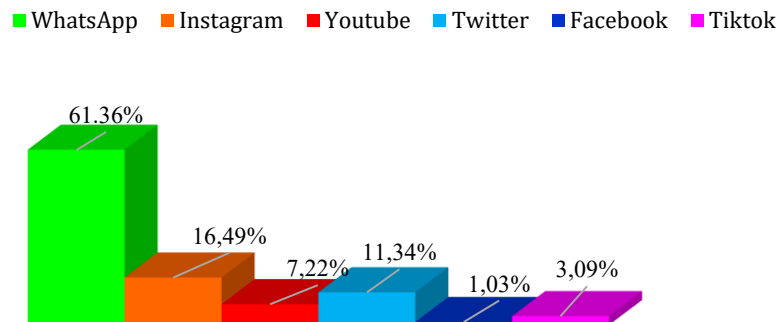
Jenis media sosial yang dimiliki responden disajikan dalam Gambar 2. Media sosial saat ini menjadi sarana untuk beraktivitas dan menampilkan eksistensi diri yang sangat efektif di dunia digital. Maka dari itu, media sosial dapat dianggap sebagai suatu kebutuhan utama hampir setiap orang saat ini terlebih lagi bagi mahasiswa yang masuk ke dalam generasi Z.



Gambar 2. Jenis media sosial yang dimiliki responden

Gambar 2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100 persen) memiliki media sosial WhatsApp. Selain WhatsApp, media sosial lain yang digunakan mayoritas responden terdiri atas Instagram (95.88 persen), Youtube (72.16 persen) dan akun Twitter (53.61 persen), sementara hampir setengah responden memiliki media sosial Facebook (45.36 persen). Data pada Gambar 4.6 juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja responden memiliki media sosial Tiktok (8.25 persen), line (4.12 persen) dan telegram (1.03 persen). Selain kepemilikan media sosial, hasil penelitian

menunjukkan jenis media sosial yang paling sering diakses responden seperti yang pada Gambar 3.



Gambar 3. Jenis media sosial yang sering diakses responden

Data pada Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa media sosial yang paling sering diakses adalah WhatsApp (61.36 persen). Adapun media sosial lain yang cukup sering digunakan adalah Instagram (16.49 persen) dan Twitter (11.34 persen), sementara yang jarang diakses adalah TikTok (3.09 persen) dan Facebook (1.03 persen). Data tersebut memberikan gambaran bahwa responden lebih menyukai media sosial untuk berbagi cerita dalam bentuk kata, foto dan video dengan durasi yang singkat. Meskipun demikian, responden tidak terlalu sering mengakses TikTok sekalipun karakteristiknya tidak jauh berbeda dengan Instagram. Hal dasar yang membedakan antara Instagram dengan TikTok ada pada fitur pada kedua media sosial tersebut.

Literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh

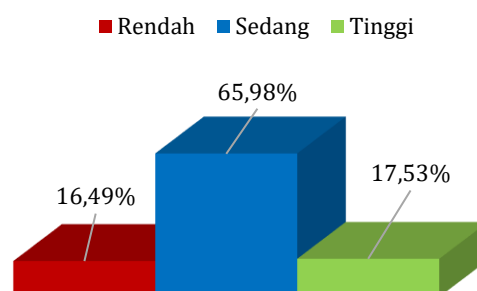
Tingkat literasi informasi responden dapat dilihat pada Tabel 4 berdasarkan perhitungan statistik deskriptif.

Tabel 4. Perhitungan skor kategori literasi informasi mahasiswa

Kategori	Skor	Persentase (%)
Rendah ($X < M - 1SD$)	<74	16.49
Sedang ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$)	74-87	65.98
Tinggi ($X \geq M + 1SD$)	≥ 88	17.53

Sumber: diolah dari data penelitian, 2023

Apabila dituangkan ke dalam Gambar, maka data Tabel 4 dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tingkat literasi informasi mahasiswa

Gambar 4 menunjukkan bahwa literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh penelitian ini masuk ke dalam kategori sedang (65.98 persen) cenderung tinggi (17.53 persen) dengan rentang skor 74 sampai 87 ($74 \leq X < 88$).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh

Faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi informasi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik inferensial dengan hasil seperti yang tertuang pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai koefisien korelasi faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi informasi

Variabel	Literasi informasi	
	Rs	Sig
Jumlah uang saku	0.142	0.166
Durasi akses internet	-0.018	0.860
Efikasi diri	0.593**	0.000

Sumber: diolah dari data penelitian, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan positif nyata dengan literasi informasi adalah efikasi diri. Maka dari itu pula, derajat kekuatan hubungan jumlah uang saku dan durasi akses internet tergolong lemah atau kurang berarti, hanya saja arah hubungan yang positif untuk jumlah uang saku memiliki arti bahwa semakin banyak uang saku responden, maka semakin tinggi kemampuan literasi informasinya. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah uang saku responden maka semakin rendah kemampuan literasi informasinya. Adapun arah hubungan yang negatif untuk durasi akses internet memiliki arti bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet justru akan menurunkan kemampuan literasi informasinya, sebaliknya semakin sedikit waktu untuk mengakses internet maka akan semakin tinggi kemampuan literasi informasinya.

Dalam penelitian ini, hanya faktor efikasi diri yang berhubungan nyata dengan arah hubungan yang positif memiliki arti bahwa semakin yakin responden untuk menyelesaikan studi (efikasi diri tinggi), maka semakin tinggi juga kemampuan literasi informasinya. Namun, semakin kurang yakin responden untuk menyelesaikan studi (efikasi diri rendah), maka semakin rendah juga kemampuan literasi informasinya. Nilai koefisien korelasi efikasi diri dengan literasi informasi ini berbeda dengan nilai koefisien korelasi jumlah uang saku yang mana efikasi diri memiliki kekuatan hubungan yang kuat dan signifikan dengan literasi informasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata uang saku mahasiswa masuk dalam kategori rendah yang berkisar antara Rp 300.000 hingga Rp 2.200.000 per bulan. Hasil penelitian ini menegaskan penelitian Solihin (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan sebelumnya pada fakultas agama di kampus agama Islam memiliki jumlah uang saku yang tergolong rendah, meskipun ada perbedaan besaran golongan. Jika penelitian ini kelompok mahasiswa dengan uang saku rendah mulai dari Rp 300.000 hingga 2.200.000, sementara dalam penelitian Solihin (2022) kelompok mahasiswa dengan uang saku yang tergolong rendah mulai dari Rp 200.000 hingga Rp 800.000 per

bulan. Penelitian ini memiliki arti lain bahwa mahasiswa yang kuliah di kampus agama adalah mahasiswa dengan kelompok ekonomi rata-rata atau bisa dianggap sebagai kelompok menengah ke bawah. Hal tersebut juga memberikan makna lain bahwa biaya pendidikan di kampus agama relatif dapat dijangkau oleh semua kalangan yang hendak belajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) daripada kampus umum negeri apalagi swasta.

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa durasi akses internet responden tergolong singkat cenderung sedang. Hal tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden sudah masuk ke dalam kategori kelompok pengguna internet yang kecanduan (*addicted user*). Hasil penelitian ini sejalan dengan data survey terkait durasi penggunaan internet antar generasi di Indonesia pada tanggal 20-31 Maret 2022 yang menunjukkan bahwa generasi Z lebih banyak sebagai pengguna yang kecanduan (*addicted user*) dalam mengakses internet daripada generasi X maupun Milenial atau Y. Data survey tersebut menunjukkan bahwa generasi X yang masuk kategori pengguna yang kecanduan sebesar 12.10 persen dan generasi Milenial atau Y sebesar 20.40 persen sementara Generasi Z mencapai 34.00 persen dari 1.529 responden yang di survey berada pada 34 provinsi di Indonesia (Mahmudan, 2022).

Kategori kelompok yang masuk sebagai pengguna yang kecanduan bilamana menghabiskan waktu untuk mengakses internet lebih dari 7 jam dalam sehari. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menguatkan bahwa generasi Z sebagai kelompok digital natives atau generasi yang lahir dengan kondisi dunia sudah serba digital dengan kecanggihan teknologi informasi termasuk internet menjadi generasi yang tidak bisa terbebas sepenuhnya dari aktivitas mengakses internet. Hal tersebut juga menjadi penanda lain bahwa generasi Z merupakan generasi yang bisa dikategorikan dalam kelompok *Fear of Missing Out* (FOMO). Menurut Anggraeni (2021) FOMO itu sendiri adalah kecemasan yang muncul dalam diri individu akibat merasa ‘tertinggal’ atau tidak mengikuti berita, tren, percakapan dan lainnya di media sosial.

Gambar 2 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki media sosial WhatsApp, dengan mayoritas juga menggunakan Instagram, Youtube, dan Twitter, sementara hampir setengah responden memiliki akun Facebook. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihin (2022) yang menunjukkan bahwa WhatsApp, Instagram, Youtube, dan Twitter merupakan media sosial yang paling umum digunakan oleh mahasiswa. Dari perspektif literasi informasi, kepemilikan media sosial tersebut mencerminkan potensi ruang belajar digital yang dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam mengakses, berbagi, dan memverifikasi informasi, khususnya melalui platform yang mendukung komunikasi cepat dan pertukaran informasi akademik secara informal.

Selain kepemilikan media sosial, Gambar 3 menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan media sosial yang paling sering diakses responden, diikuti oleh Instagram dan Twitter, sedangkan TikTok dan Facebook relatif jarang digunakan. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih platform dengan karakteristik konten yang singkat, personal, dan mudah diakses, yang berimplikasi pada cara mahasiswa menyeleksi dan mengelola informasi. Dalam konteks literasi informasi, preferensi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih nyaman mengonsumsi informasi yang ringkas dan praktis, namun berpotensi kurang mendalam apabila tidak disertai kemampuan evaluasi sumber informasi secara kritis.

Perbedaan tingkat penggunaan antara Instagram dan TikTok juga berkaitan dengan fitur dan karakter konten yang ditawarkan. Instagram dinilai lebih sederhana, personal, dan fleksibel dalam penyajian informasi, baik dalam bentuk foto maupun video, sementara TikTok lebih menonjolkan konten hiburan dengan fitur yang kompleks seperti

efek video, *voice changer*, dan *auto caption* (Rosmalia, 2022). Kompleksitas fitur dan dominasi konten hiburan pada TikTok dapat memengaruhi rendahnya minat responden, sekaligus menunjukkan bahwa tidak semua platform media sosial mendukung pengembangan literasi informasi secara optimal. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa literasi informasi mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh akses dan kepemilikan media sosial, tetapi juga oleh kesesuaian karakter platform dengan kebutuhan akademik, kemampuan seleksi informasi, serta kecakapan kritis dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi yang kredibel dan bermakna.

Dengan kata lain, jenis konten, sifat dan kelengkapan fitur yang ada pada TikTok dapat dianggap sebagai faktor yang terlalu rumit sehingga menjadikan responden tidak terlalu tertarik dengan TikTok. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Solihin (2022) bahwa responden generasi milenial dan Z memiliki kecenderungan lebih sering mengakses media sosial Instagram, TikTok dan Twitter dengan fitur tampilan foto, video dan tulisan yang sederhana, singkat, padat dan jelas.

Pada Tabel 4 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh tergolong sedang cenderung tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiriani dan Hasanah (2017), penelitian Rahmala, Suwignyo dan Kurniawan (2018) dan penelitian Riski, Winoto dan Rohman (2018) bahwa literasi informasi siswa tergolong sedang. Adapun pada responden mahasiswa, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Solihin (2022) yang memiliki hasil tingkat literasi informasi mahasiswa tergolong sedang cenderung tinggi. Literasi informasi dalam penelitian ini menggunakan teori dari *Association of College and Research Libraries* (ACRL) tahun 2000. Literasi informasi dijelaskan sebagai kemampuan mahasiswa tingkat akhir untuk mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengelola dan mengintegrasikan berbagai informasi yang didapatkan dan bermanfaat untuk menyelesaikan masalah studi dengan pemikiran kritis dan sikap inovatif. Adapun sub variabel dari literasi informasi tersebut dilihat pada lima hal, yaitu sifat dan jenis informasi, akses informasi, evaluasi sumber dan informasi secara kritis, pemanfaatan informasi, dan memahami berbagai permasalahan.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Solihin (2022) bahwa tingkat literasi informasi mahasiswa tergolong sedang cenderung tinggi. Responden penelitian terdahulu adalah mahasiswa angkatan 2018, dan penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa tidak ada perbedaan literasi informasi secara mendasar antara mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan dengan metode pembelajaran jarak jauh secara penuh dengan mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan dengan metode campuran, yaitu setengah perkuliahan dengan pembelajaran jarak jauh dan setengah lainnya dengan metode konvensional (langsung). Penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan Solihin (2022) bahwa meskipun responden penelitian hanya 1 fakultas agama, namun hasilnya tidak jauh berbeda ketika dilakukan penelitian dengan responden pada 5 fakultas agama yang ada di kampus agama Islam terbesar.

Penjelasan tersebut menjadi bukti penguat lain terkait alasan penulis dalam menggunakan metode survey bahwa metode survey digunakan karena mengkaji fenomena dengan cukup mengambil sampel dari populasi namun sudah mampu menggambarkan kondisi populasi (digeneralisir). Hal tersebut juga berdasarkan acuan dari penjelasan Singarimbun dan Effendi (2008) yang menyatakan bahwa metode survey merupakan metode penelitian dengan mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan kuesioner untuk ditarik kesimpulan. Bahkan Morissan (2012) berpendapat bahwa survey adalah metode penelitian sosial terbaik untuk menjelaskan

fenomena kajian dari suatu populasi meskipun data diambil dari sampel. Artinya meskipun peneliti hanya mengambil data sampel dari populasi yang ada menggunakan kuesioner tetapi sudah mampu menggambarkan kondisi populasi. Hasil penelitian ini memberikan arti juga bahwa mahasiswa tingkat akhir saat ini memiliki kemampuan literasi informasi yang cukup baik untuk menyelesaikan studi tepat waktu meskipun dengan standar kemampuan yang minimal. Kemampuan dasar minimal tersebut paling tidak dapat dilihat pada kompetensi mahasiswa ketika mencari, mengolah dan menggunakan berbagai informasi yang ada untuk penyelesaian studinya.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan korelasi rank Spearman seperti yang tertuang pada Tabel 5 menunjukkan bahwa arah hubungan efikasi diri yang positif sebagai faktor yang berhubungan nyata dengan literasi informasi, sementara durasi akses internet dan jumlah uang saku sebagai faktor yang tidak berhubungan dengan arah negatif dengan literasi informasi. Hal tersebut memberikan arti bahwa semakin banyak uang saku yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin baik juga kemampuan literasi informasinya, sebaliknya semakin sedikit uang saku yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah juga kemampuan literasi informasinya. Hal yang sama terjadi untuk keterkaitan dengan efikasi diri yang memiliki arti bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka akan semakin tinggi literasi informasinya, sebaliknya semakin rendah efikasi diri mahasiswa maka akan semakin rendah juga kemampuan literasi informasinya. Kondisi ini memberikan makna bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan kuat untuk dapat menyelesaikan studinya, akan berusaha untuk mencari berbagai cara mendapatkan informasi yang mendukung studinya. Sesulit apapun kondisi yang dihadapi, mahasiswa akan berupaya dengan gigih menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi tersebut karena keinginan kuatnya (efikasi diri) untuk dapat menyelesaikan studi.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik cenderung akan meyakinkan dirinya untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan untuk mencapai tujuan. Jika mahasiswa menghadapi kegagalan, mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik cenderung akan melakukan introspeksi diri dan melakukan penilaian internal dengan diiringi perbaikan agar ke depan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah, ia akan cenderung menyalahkan pihak luar dari dirinya ketika menghadapi hambatan atau kegagalan. Dengan kata lain, mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh dalam penelitian ini sudah memiliki efikasi diri yang baik meskipun ada sebagian kecil mahasiswa yang masuk dalam kelompok dengan efikasi diri rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwiutami dan Wardi (2015) bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan literasi informasi pada guru. Artinya, semakin baik efikasi diri guru maka akan semakin tinggi kemampuan literasi informasinya, sebaliknya semakin rendah efikasi diri guru maka akan semakin rendah juga kemampuan literasi informasinya. Kemampuan literasi informasi menjadi penting dimiliki mahasiswa karena sebagai kemampuan dasar untuk dapat belajar di perguruan tinggi. Hasil penelitian Prasetyawan (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akibat dari keyakinan dan kepercayaan dirinya yang diiringi dengan kemampuan literasi informasinya. Hal tersebut memberikan arti juga bahwa mahasiswa dianggap sebagai individu dewasa dapat secara mandiri mengembangkan kompetensi diri untuk penyelesaian studi. Maka dari itu, kemampuan literasi informasi di era seperti sekarang ini dan diiringi keyakinan (efikasi diri) yang baik menjadi penting untuk dimiliki mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir.

Adapun arah hubungan durasi akses internet dengan literasi informasi, penelitian ini memiliki arti bahwa semakin singkat mahasiswa mengakses internet maka

kemampuan literasi informasinya semakin tinggi sebaliknya semakin lama mahasiswa mengakses internet, maka kemampuan literasi informasinya semakin rendah. Hal tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang cenderung lebih lama mengakses internet semakin lama akan semakin tidak fokus pada pencarian informasi yang semula direncanakan. Berbeda hal dengan seseorang yang memiliki keterbatasan waktu dalam mengakses internet, maka ia akan berusaha memaksimalkan keterbatasan tersebut untuk mencari informasi yang penting dan dibutuhkan saat itu. Terkait hal tersebut, mahasiswa tingkat akhir yang memiliki keluasaan waktu mengakses internet akan lebih banyak terdistraksi oleh gangguan informasi lain yang lebih mengasyikan daripada untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam mendukung penyelesaian studi. Adapun mahasiswa tingkat akhir yang memiliki keterbatasan waktu dalam mengakses internet, akan cenderung fokus dan terarah mencari informasi penting dan dibutuhkan untuk mendukung penyelesaian studinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Raharjo (2021) bahwa intensitas mengakses internet memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku *phubbing*. Artinya, semakin lama seseorang mengakses internet maka semakin tinggi juga perilaku seseorang untuk asyik sendiri dengan gadgetnya sekalipun saat berinteraksi sosial langsung dengan orang lain. Hal tersebut yang menjadikan seseorang yang asyik sendiri dipandang sebagai perilaku anti sosial (*phubbing*). Sebaliknya, semakin singkat seseorang mengakses internet maka akan semakin rendah perilaku *phubbing*-nya. Hal yang sama diungkapkan dalam penelitian Norhabiba dan Putri (2018) yang menunjukkan bahwa mengakses internet akan mempengaruhi kualitas interaksi dengan temannya di media sosial. Semakin sering mahasiswa mengakses internet, maka akan semakin tinggi interaksi sosial dengan temannya di media sosial. Sebaliknya, semakin jarang mengakses internet maka akan semakin rendah interaksi sosial dengan temannya di media sosial. Hal tersebut memberikan arti bahwa kecanggihan teknologi dan informasi termasuk internet memunculkan fenomena yang dekat menjadi jauh dan yang jauh menjadi dekat. Mahasiswa yang lebih banyak mengakses internet cenderung memiliki keinginan untuk eksistensi dan diakui ada meskipun di dunia digital.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh tergolong generasi Z (digital natives) yang memiliki media sosial WhatsApp, Instagram, Youtube, dan Twitter dengan WhatsApp sebagai media sosial yang paling sering diakses; mayoritas mahasiswa mengakses internet tergolong singkat cenderung sedang dengan jumlah uang saku yang tergolong rendah dan hanya sebagian kecil saja mahasiswa tingkat akhir sudah berhasil menyelesaikan studi. Tingkat literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh tergolong sedang cenderung tinggi, dan faktor yang memiliki hubungan positif dengan literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh adalah jumlah uang saku dan efikasi diri. Artinya semakin tinggi jumlah uang saku dan efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi literasi informasinya sebaliknya semakin rendah jumlah uang saku dan efikasi diri mahasiswa, maka semakin rendah juga literasi informasinya. Adapun faktor yang berhubungan negatif dengan literasi informasi mahasiswa tingkat akhir pasca pembelajaran jarak jauh adalah durasi akses internet. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin sering mahasiswa mengakses internet, maka akan semakin rendah kemampuan literasi informasinya, sebaliknya semakin jarang mahasiswa mengakses internet maka akan semakin tinggi kemampuan literasi informasinya. Temuan ini

memberikan kontribusi teoretis dengan menekankan pergeseran fokus dari kuantitas ke kualitas penggunaan informasi, serta implikasi praktis bagi perguruan tinggi untuk mengintegrasikan literasi informasi secara sistematis dalam pembelajaran, khususnya melalui pendampingan akademik, penguatan efikasi diri, penyediaan akses sumber belajar yang memadai, dan pemanfaatan media digital secara terarah dan produktif.

Saran

Saran dari penelitian ini, yaitu agar mahasiswa tingkat akhir lebih memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk mengakses informasi yang penting dan dibutuhkan guna mendukung penyelesaian studinya, dan pastikan dapat menghindari mengakses informasi yang tidak relevan/ tidak ada hubungannya dengan penyelesaian studi seperti menghabiskan waktu yang lebih banyak namun informasi yang diperoleh untuk penyelesaian studi justru sedikit. Hal tersebut dapat terjadi ketika lebih lama mengakses informasi namun yang tidak ada kaitannya dengan studi seperti menonton drama korea, atau *scroll* Instagram dan TikTok. Untuk perguruan tinggi maka perlu menetapkan kebijakan penguatan literasi informasi yang berfokus pada kualitas pemanfaatan informasi melalui integrasi literasi informasi dalam kurikulum, penguatan efikasi diri melalui pendampingan akademik, penyediaan akses sumber belajar bagi mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi, serta pengelolaan penggunaan media digital dan internet secara terarah agar mendukung kemampuan literasi informasi mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Hamidy, Y.D.I., & Heriyanto. (2012). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa pada Layanan American Corner di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang menurut Association of College and Research Libraries. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1):1-9.
- Anggraeni, E.K. (2021). "Fear Of Missing Out (FOMO), Ketakutan Kehilangan Momen", <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13931/Fear-Of-Missing-Out-FOMO-Ketakutan-Kehilangan-Momen.html>. diakses pada 24 Juli 2022 pukul 17.00 WIB.
- Armstrong, C., Boden, D., Town, S., Woolley, M., Webber, S., & Abell, A. (2005). CILIP defines information literacy for the United Kingdom.
- Darsono, H., Fitri, A.N., Rahardjo, B., Imanuela, M.Z., & Lasambouw, C. M. (2020, September). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh saat Pandemi Covid-19 (Kajian di Politeknik Negeri Bandung). In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1)1235-1240).
- Dewi, S.M & Rochanah. (2017). Literasi Informasi Mahasiswa STAIN Kudus dalam Memanfaatkan Digital Library. *Libraria*, 5(1):185-198.
- Dwiutami, L., & Wardi, T. D. (2015). Efikasi Diri dan Kemampuan Literasi Informasi pada Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 4(2), 65-73.
- Hatmo, S.H.D. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh secara Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 11(2): 115-122.
- Juwita, H.R & Hamidah, I. (2018). Evaluasi Kemampuan Literasi mahasiswa Universitas Kuningan. *Semantik*, 7(2): 80-89.
- Khamid, A., & Umam, M.C. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Perguruan Tinggi Pada Masa Wabah Pandemi Covid-19 Terhadap Pemahaman Materi

- Mahasiswa (Studi Eksploratif Mahasiswa Sarjana PAI IAIN Salatiga). *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9(2), 286-297.
- Mahmudan, A. 2022. Survei: Generasi Z Indonesia Paling Gandrung Gunakan Internet. Tersedia pada: <https://dataindonesia.id/internet/detail/survei-generasi-z-indonesia-paling-gandrung-gunakan-internet>. diakses pada 10 Juni 2023 pukul 20.00 WIB.
- Merdekawati, A., & Kumalasari, J. T. (2021). Efektivitas pembelajaran jarak jauh melalui media online pada masa pandemi covid 19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1025-1034. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.598>
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Murti, D. P., & Winoto, Y. (2018). Hubungan antara kemampuan literasi informasi dengan prestasi belajar siswa SMAN 1 Cibinong Kabupaten Bogor. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 2(1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Nasution, S. L. A., Windari, F., Harahap, S. Z., & Elvina, E. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Online Dalam Pemahaman Dan Minat Belajar Mahasiswa Pada Bidang Studi Akutansi Di Feb Universitas Labuhanbatu. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 67-75.
- Norhabiba, F., & Putri, S. A. R. (2018). Hubungan Intensitas Akses Media Baru dan Kualitas Interaksi Lingkungan Sekitar Pada Mahasiswa Untag Surabaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 8-15.
- Prasetyawan, Y. Y. (2018). Pengembangan instrumen pengukuran kemampuan literasi informasi berbasis efikasi diri (self efficacy). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 273-279.
- Prasetyo, D., Rosyidi, F. R., Rohmadi., Auliyani, U., & Handayani, S. (2018) *Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Menurut Standar Kompetensi Literasi Informasi Association Of College & Research Libraries (ACRL)*. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 39 (1): 37-49.
- Raharjo, D. P. (2021). Intensitas mengakses internet dengan perilaku phubbing. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*, 9(1), 1-12.
- Rahmala, I. D., Suwignyo, H., & Kurniawan, T. (2018). Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Berdasarkan Information Literacy Standars For Student Learning. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 6-12.
- Riski, L., Winoto, Y., & Rohman, A. S. (2018). Literasi informasi siswa sekolah menengah pertama dalam pengerjaan tugas sekolah. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 132-140.
- Rosmalia, A. (2022). "5 Perbedaan Instagram VS TikTok, Mana Yang Lebih Baik?". <https://argiaacademy.com/Instagram-vs-TikTok/>. Diakses pada 13 Juni 2023 pukul 15.35 WIB.
- Septiana, M & Wirangga, A. (2019). Perbandingan Literasi Informasi Mahasiswa Pemula Politeknik Negeri Batam. *Journal of Digital Education, Communication and Arts*, 2(1):45-54.
- Septiriani, P., & Hasanah, M. (2017). Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dengan Kemampuan Literasi Informasi. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 34-40.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- Solihin, M. M. (2022). Analiss Literasi Informasi dan Motivasi Mahasiswa dalam Penyelesaian Studi di Masa Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 24(2), 147-160.
- Solihin, M.M. (2022). Laporan Hasil Penelitian Terapan Pengembangan Nasional Tahun Anggaran 2022, Analisis Literasi Informasi dan Motivasi Mahasiswa dalam Penyelesaian Studi di Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: PUSLITPEN LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sudarsono, B., Latuputti, H., Habimono, W.F.M., & Haryadi, U. (2007). *Literasi Informasi: Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- The Association of College and Research Libraries. (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Chicago: The Association of College and Research Libraries, a Division of the American Library Association
- The Association of College and Research Libraries. (2016). *Framework for Information Literacy for Higher Education*. Amerika: The Association of College and Research Libraries, a Division of the American Library Association.
- Yokhebed. (2018). Studi Literasi Informasi Mahasiswa Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. *Proceeding Biology Education Conference*,5(1):265-268.
- Yusniah. (2016). Information Literacy of Library Science. *JIPi: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*,1(1):12-28.